

**BAB IV**

**ANALISIS STRATEGI BIMBINGAN MANASIK HAJI**

**PADA CALON JEMAAH HAJI LANJUT USIA**

**SERTA FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBATNYA**

**A. ANALISIS STRATEGI BIMBINGAN MANASIK HAJI PADA CALON JEMAAH HAJI LANJUT USIA**

Ibadah haji dilaksanakan hanya satu tahun sekali, yang jatuh pada bulan Dzulhijjah dan memakan waktu beberapa hari tertentu saja. Pada saat itu ibadah haji dilakukan bersama-sama dengan rombongan haji dari manapun. Tempat pelaksanaan ibadah haji juga hanya menggunakan ruang yang terbatas pula, meskipun tanah haram yang bernama Makkatul Mukaramah itu sangat luas. Oleh karenanya pada musim-musim haji para jemaah haji berkonsentrasi sehingga mengakibatkan kepadatan yang luar biasa (Su'ud, 2003:77).

Animo masyarakat Indonesia untuk menunaikan ibadah haji cukup besar, diantara mereka adalah lanjut usia yang jumlahnya dirasa cukup banyak. Oleh karenanya pemerintah mempunyai perhatian khusus dengan memberi kuota tambahan supaya para lanjut usia itu tidak perlu menunggu lama untuk bisa berangkat haji. Sebelum berangkat jemaah harus mempersiapkan segala sesuatu, baik materi, fisik, mental serta yang tak kalah pentingnya adalah pengetahuan seputar ibadah haji yang biasanya disebut dengan manasik haji. Untuk mencapai keberhasilan bimbingan

manasik haji pada lanjut usia secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi yang tepat. Dalam kaitannya dengan ini KBIH Asshodihiyah sebagai salah satu KBIH yang cukup diminati oleh warga Semarang, menerapkan beberapa strategi dalam memberikan bimbingan manasik haji pada lanjut usia:

#### 1. Dialog

Dalam memberikan bimbingan manasik haji pada lanjut usia KBIH Asshodihiyah menggunakan dialog sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Dialog ini dilakukan setelah penyampaian manasik haji telah usai yaitu di luar forum formal manasik haji, hal ini dilakukan agar para jemaah tidak merasa bosan dan penyampaian materi manasik haji tidak terkesan monoton, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara pembimbing dan calon jemaah haji lanjut usia. Dalam berdialog pun pembimbing sangat hati-hati dalam penggunaan bahasa, pembimbing menggunakan bahasa yang sederhana supaya pesan yang ingin disampaikan mudah diterima. Seperti pendapat Elisabeth B. Hurlock (1980) yang menyebutkan:

“Perbendaharaan kata yang dimiliki orang lanjut usia menurun sangat kecil, karena mereka secara konstan menggunakan sebagian besar kata yang pernah dipelajari pada masa anak-anak dan remajanya. Sedang untuk belajar kata-kata pada lanjut usia lebih jarang dilakukan”.

Oleh karenanya sangat dihindari penggunaan bahasa-bahasa modern, supaya materi yang disampaikan mudah dimengerti. Seperti yang

diungkapkan Bapak KH. Shodiq Hamzah bahwa dalam membimbing jemaah lanjut usia harus diomongi langsung, dengan mendengarkan ceramah saja mereka kurang bisa memahami, oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan yaitu dengan mengajak mereka berbicara santai menggunakan bahasa sehari-hari.<sup>1</sup>

Hal ini berarti bahwa dengan mendengarkan materi yang disampaikan dengan ceramah saja jemaah lanjut usia kurang bisa memahami materi yang disampaikan pembimbing, ini bisa disebabkan oleh pendengaran mereka yang sudah menurun ataupun kemampuan mereka dalam mempelajari hal-hal baru yang mulai berkurang. Dengan cara dialog ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi mereka, karena setiap persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang tidak sempat diutarakan bisa terjawab lewat dialog ini. Sehingga dapat memudahkan mereka dalam menjalankan ibadah haji nantinya. Salah satu jemaah lansia menyatakan bahwa di dalam manasik mereka diminta untuk tidak segan-segan menanyakan setiap persoalan/materi manasik haji yang belum dipahami, karena ketidakpahaman di Tanah Air bisa jadi penghambat ketika pelaksanaan Ibadah Haji di Tanah Suci. Bahkan pembimbing sering menanyai langsung ke jemaah yang jarang mengajukan pertanyaan, supaya mereka juga memahami materi manasik dengan baik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Shodiq Hamzah pada 17 April 2013

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Suwarsono pada 30 Mei 2013

## 2. Menerapkan Sistem Kekeluargaan

Pembimbing manasik haji di KBIH Asshodiqiyah seperti orang Jawa bilang “*nyedulur*” karena keramahannya kepada semua jemaah, sikap seperti itu bisa dijadikan contoh oleh jemaah. KBIH menyarankan kepada semua jemaah untuk memupuk hubungan kekeluargaan antara jemaah satu dengan lainnya untuk membiasakan diri karena di Tanah Suci mereka akan hidup bersama, dan tidak lupa untuk selalu mengutamakan jemaah yang lanjut usia serta menghormati mereka. Salah satu jemaah lansia menyatakan: “Jika saya tidak hadir dalam manasik mungkin saya akan menyesal, disamping ketinggalan materi saya juga tidak bisa bertemu dengan jemaah lain yang sudah seperti keluarga sendiri. Selain itu, ketika ada perubahan jadwal manasik saya juga diingatkan oleh KBIH lewat telepon, bahkan salah satu teman saya ada yang dimintai keterangan lewat telepon ketika dia tidak hadir dalam manasik. Jadi, ini mencerminkan bahwa KBIH Asshodiqiyah berupaya menjalin hubungan kekeluargaan dan bertanggung jawab dengan jemaahnya. Hal ini yang menjadikan saya semangat untuk mengikuti manasik”.<sup>3</sup>

Di negara-negara industri, masa tua dapat menimbulkan problem. Pada masyarakat yang demikian usia muda menjadi pujaan, tetapi setelah tua ia disingkirkan, karena tidak dapat diharapkan banyak untuk menggerakkan mesin-mesin industri. Sebaliknya di

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Wisudi pada 30 Mei 2013

negara-negara agraris, umumnya menempatkan orang tua ini pada derajat terhormat, sehingga hampir tak ada problem sosial. Di negara-negara berkembang manusia lanjut usia dihormati sedemikian rupa, disamping itu budaya timur juga mengajarkan agar generasi muda menghormati mereka, karena perbuatan ini sebagai amal ibadah yang sangat dianjurkan (Uhbiyati, 2009:181). Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَلَمْ يَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّنَا. وَلَا يَكُونُ الْمُؤْمِنُ مُؤْمِنًا حَتَّى يُحِبَّ لِلْمُؤْمِنِينَ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

(رواه الطراني)

*Artinya: Tidak termasuk golongan kami orang-orang yang tidak kasih sayang kepada anak kecil (anak-anak), dan tidak tahu akan hak orang besar (orang tua) dan tidak termasuk golongan kami orang yang suka menipu. Dan bukanlah seorang mukmin dikatakan telah beriman (mukmin yang sempurna) sehingga ia senang kepada mukmin seperti apa yang ia senang terhadap diri sendiri. (HR. Thabrani)*

Mengingat tidak semua jemaah lanjut usia didampingi pihak keluarga, maka sikap peduli terhadap jemaah lanjut usia sangat ditekankan, jemaah yang lain diharapkan bisa menjadi keluarga bagi mereka yakni menganggap mereka seperti orang tua sendiri. Jadi jika suatu saat mereka membutuhkan sesuatu tidak perlu merasa sungkan karena jemaah yang lain mempunyai sikap yang hangat layaknya keluarga sendiri. Manusia lanjut usia itu perlu mendapatkan perhatian khusus, karena berbagai kemunduran yang dialami menghalangi mereka untuk mandiri seperti dalam keadaan usia muda. Oleh karena

itu mereka sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam berbagai aktifitasnya, sudah selayaknya yang lebih muda ikut membantu mereka di lingkungan yang baru.

### 3. Melibatkan Keluarga dalam Manasik

Pada saat bimbingan manasik, pihak KBIH tidak bisa melayani secara penuh terhadap calon jemaah haji lanjut usia karena mengingat begitu banyaknya jemaah serta jumlah personil dari KBIH sendiri yang terbatas, oleh karena itu dari KBIH menghimbau kepada keluarga dari calon jemaah lanjut usia untuk bisa mengantar dan menemani selama bimbingan manasik haji. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya lupa atau salah info apabila ada informasi penting yang disampaikan KBIH. Salah satu pihak KBIH menyatakan bahwa jika para jemaah lanjut usia dibiarkan berangkat mengikuti manasik sendirian ya kasihan, mengingat kondisi fisiknya yang sudah menurun, maka dari KBIH menghimbau keluarganya untuk mendampingi selama pelaksanaan bimbingan manasik berlangsung.<sup>4</sup>

Menurut penulis cara ini cukup efektif, karena dalam manasik itu tidak hanya sekedar duduk mendengarkan ceramah dari pembimbing, tetapi ada juga informasi-informasi penting terkait ibadah haji dan praktek manasik yang membutuhkan keluarga untuk menuntun atau membantu menggunakan perlengkapan. Apabila

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Ali pada 13 Mei 2013

jemaah lanjut usia tidak ada yang menemani dapat dimungkinkan mereka akan bingung dan kesulitan.

Sesuai dengan kalimat dalam buku S. Tamher dan Noorkasiani (2009) menyebutkan:

“Secara individu, pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah, baik secara fisik biologis, mental, maupun sosial ekonomi. Semakin lanjut usia seseorang, maka kemampuan fisiknya akan semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan kemunduran pada peran-peran sosialnya. Hal ini mengakibatkan pula timbulnya gangguan dalam hal mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga dapat meningkatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain”.

Pergi haji merupakan suatu rangkaian ibadah yang terikat oleh waktu dan tempat disertai aturan dan larangan yang sangat ketat. Dilihat dari sifat dan status hukumnya, ibadah haji terdiri dari rukun, wajib, dan sunat haji. Idealnya seorang calon haji menguasai manasik haji secara penuh, namun bagi yang merasa masih terdapat kekurangan di sana-sini perlu adanya pembimbing yang akan mengarahkan terhadap calon haji yang bersangkutan agar hajinya tidak menyimpang dari aturan. Untuk menghindari yang demikian maka KBIH Asshodiqiyah mempunyai kebijakan untuk memisahkan antara jemaah lansia dan non lansia ketika pelaksanaan ibadah haji di Tanah Suci, hal ini dilakukan supaya jemaah non lansia bisa menyelesaikan ibadahnya dengan cepat sedangkan jemaah lansia yang dibimbing secara khusus bisa dengan pelan-pelan menyelesaikan semua rangkaian ibadah haji tanpa harus tergesa-gesa mengikuti jemaah muda.

Dari berbagai strategi yang diterapkan KBIH Asshodiqiyah dalam memberikan bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji lanjut usia, penulis menganalisa bahwa strategi-strategi itu termasuk ke dalam strategi konsentrasi, seperti dalam bukunya RD. Jatmiko (2003) menyebutkan:

“Strategi konsentrasi adalah strategi perusahaan yang memfokuskan pada bisnis produk/jasa tunggal, atau sejumlah kecil produk/jasa yang sangat berkaitan. Strategi konsentrasi diterapkan apabila suatu perusahaan mengonsentrasikan pada perluasan penjualan pada bisnis semula. Strategi pertumbuhan konsentrasi mendorong peningkatan kinerja perusahaan, seperti kemampuan untuk menilai kebutuhan pasar, mengetahui perilaku pembeli, sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga, dan efektivitas promosi.”

Hal ini dapat dilihat dari upaya KBIH dalam meningkatkan kinerjanya berupa mengajak jemaah lansia berdialog, menghimbau semua jemaah untuk menciptakan hubungan kekeluargaan, serta menyarankan pihak keluarga untuk senantiasa mendampingi jemaah lanjut usia selama manasik, demikian ini dilakukan karena pihak KBIH berupaya menilai kebutuhan pasar yaitu para jemaah lanjut usia yang mulai menurun kondisi fisik maupun non fisik sehingga memerlukan perhatian khusus.

## **B. ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT STRATEGI BIMBINGAN MANASIK HAJI PADA CALON JEMAAH HAJI LANJUT USIA**

Tujuan utama penyelenggaraan bimbingan manasik haji adalah memberikan pemahaman tentang ibadah haji kepada calon jemaah haji sebagai bekal untuk melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci sesuai



syari'at. Dalam melaksanakan berbagai aktifitas tentunya akan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu yang sifatnya mendukung ataupun menghambat aktifitas tersebut. Begitu pula bimbingan manasik haji pada lanjut usia yang dilaksanakan oleh KBIH Asshodiqiyah ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang sifatnya mendukung dan menghambat kegiatan tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan sebagai instrumen dalam pemilihan strategi dasar adalah melalui analisis SWOT. Rangkuti (2008) menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). *Strengths* (kekuatan), merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. *Weakness* (kelemahan), merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. *Opportunities* (peluang), merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis

itu sendiri. Misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar. *Threats* (ancaman), merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu kelangsungan sebuah organisasi.

Tabel. 5 Analisis SWOT

SO	WO
<p>S (<i>strengths</i>) kekuatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pembimbing yang kompeten serta ada tim khusus yang membimbing lanjut usia di Tanah Suci.</li> <li>• Tempat praktik manasik yang satu lokasi dengan Yayasan Asshodiqiyah.</li> </ul> <p>O (<i>opportunities</i>) peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pihak keluarga yang ikut mendampingi keluarganya yang sudah lanjut usia ketika mengikuti manasik.</li> <li>• Jemaah lanjut usia yang mudah diarahkan.</li> </ul>	<p>W (<i>weaknesses</i>) kelemahan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya pembimbing ketika manasik.</li> <li>• Tidak adanya pemisahan antara lansia dan non lansia ketika praktek manasik.</li> </ul> <p>O (<i>opportunities</i>) peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pihak keluarga yang ikut mendampingi keluarganya yang sudah lanjut usia ketika mengikuti manasik.</li> <li>• Jemaah lanjut usia yang mudah diarahkan.</li> </ul>
ST	WT
<p>S (<i>strengths</i>) kekuatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pembimbing yang kompeten serta ada tim khusus yang membimbing lanjut usia di Tanah Suci.</li> <li>• Tempat praktik manasik yang</li> </ul>	<p>W (<i>weaknesses</i>) kelemahan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya pembimbing ketika manasik.</li> <li>• Tidak adanya pemisahan antara lansia dan non lansia ketika praktek manasik.</li> </ul>

<p>satu lokasi dengan Yayasan Asshodiqiyah.</p> <p>T (<i>treaths</i>) ancaman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya daya konsentrasi pada jemaah lanjut usia, sehingga materi manasik yang disampaikan kurang bisa dipahami.</li> <li>• Menurunnya kondisi fisik yang dialami jemaah lanjut usia mengharuskan keluarganya ada yang mendampingi selama manasik.</li> </ul>	<p>T (<i>treaths</i>) ancaman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya daya konsentrasi pada jemaah lanjut usia, sehingga materi manasik yang disampaikan kurang bisa dipahami.</li> <li>• Menurunnya kondisi fisik yang dialami jemaah lanjut usia mengharuskan keluarganya ada yang mendampingi selama manasik.</li> </ul>
--	--

Berdasarkan tabel analisis SWOT diatas maka didapatkan 4 langkah strategi yaitu sebagai berikut :

1. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.

2. Strategi ST

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

### 3. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

### 4. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal (Rangkuti, 2008 : 32).

Dalam menganalisa data, penulis berusaha menggambarkan faktor apa saja yang mempengaruhi strategi bimbingan manasik haji pada calon jemaah haji lanjut usia. Ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam analisis SWOT yang merupakan faktor internal adalah kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Faktor internal merupakan segala aspek yang berada dalam organisasi atau lembaga, baik faktor yang mendukung ataupun faktor yang menghambat. Sedangkan faktor yang berikutnya adalah faktor eksternal. Yang termasuk faktor eksternal adalah peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treaths*). Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi suatu organisasi atau lembaga. Adapun yang menjadi analisis SWOT dari masing-masing pelayanan adalah sebagai berikut:

1. *Strengths* (kekuatan)

Kekuatan merupakan faktor yang terdapat dalam KBIH Asshodihiyah, dalam hal ini adalah sumber daya manusia yang unggul. KBIH Asshodihiyah memilih pembimbing yang kompeten serta berpengalaman sehingga diharapkan bisa menjelaskan secara detail bagaimana ibadah haji yang benar serta bisa menggambarkan bagaimana kondisi Tanah Suci. Faktor lain berupa tempat manasik yaitu masjid yang besar dan halaman masjid yang luas untuk praktik manasik, sehingga jemaah tidak perlu ke tempat lain.

2. *Weaknesses* (kelemahan)

Faktor kelemahan juga terdapat dalam KBIH Asshodihiyah dalam melaksanakan bimbingan manasik haji pada lanjut usia. Kelemahan-kelemahan yang dialami KBIH adalah kurangnya tenaga pembimbing ketika praktek manasik dan tidak adanya pemisahan antara lansia dan non lansia ketika praktek manasik, seharusnya jemaah lansia dibimbing sendiri sehingga mereka akan terbiasa ketika menjalankan ibadah haji di Tanah Suci.

3. *Opportunities* (peluang)

Faktor peluang yang dimiliki KBIH Asshodihiyah dalam melaksanakan bimbingan manasik haji pada lanjut usia adalah yang pertama jemaah lanjut usia yang mudah diarahkan sehingga kegiatan manasik berjalan lancar, yang kedua adanya pihak keluarga yang bersedia menemani anggota keluarganya yang sudah lanjut usia. Hal

ini menjadi peluang KBIH dalam kegiatan manasik, karena dengan kehadiran keluarga dapat membantu jemaah lansia selama manasik.

4. *Treaths* (ancaman)

Faktor ancaman yang dialami KBIH Asshodiqiyah adalah dari jemaah sendiri, kurangnya daya konsentrasi pada jemaah lanjut usia, sehingga materi manasik yang disampaikan kurang bisa dipahami serta menurunnya kondisi fisik yang dialami jemaah lanjut usia mengharuskan keluarganya ada yang mendampingi selama manasik.